



Budaya Jawa “Reog Ponorogo” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Audrey Zhafira Salma^{1*}, Gita Hapsari², Laksmi Dwi Alea Casta³, Retno Kurnianingsih⁴, Kundharu Saddhono⁵

¹⁻⁵ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

audreyzhafira@student.uns.ac.id^{1*}, githapsari123@student.uns.ac.id², laksmitaalea@student.uns.ac.id³,
retnokurnianingsih15@student.uns.ac.id⁴, kundharu_s@staff.uns.ac.id⁵

Alamat: Ketingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Korespondensi penulis: audreyzhafira@student.uns.ac.id

Abstract. Indonesian as a national language seeks to be internationalized through the teaching of BIPA, which requires subject matter that includes linguistic and cultural elements. Teaching often focuses on vocabulary and grammar, neglecting the important cultural context. Javanese culture, particularly the performing art of Reog Ponorogo, can be used as an effective medium of communication and teaching. Through this approach, BIPA teaching can be integrated with immersive cultural experiences, enhancing the understanding of Indonesian language and culture among foreign speakers. In this study, we aim to develop BIPA teaching materials by using local culture such as Reog Ponorogo. In qualitative research, the results emphasize meaning rather than generalization, data collection methods are triangulated, and data analysis is done inductively. The data used were sourced from various books, scientific journals, and the results of a survey of the needs of BIPA teaching materials for foreign speakers at Yale University. The integration of culture in teaching materials, such as the traditional art of Reog Ponorogo, not only enriches the learning experience, but also helps learners understand the social context and values underlying language use. Reog Ponorogo, with its deep symbolism and philosophy, provides an opportunity for learners to not only acquire language proficiency, but also develop Indonesian cultural values and character.

Keywords: Indonesian language, BIPA, Javanese culture, teaching materials

Abstrak. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berupaya diinternasionalkan melalui pengajaran BIPA, yang memerlukan materi pelajaran yang mencakup unsur linguistik dan budaya. Pengajaran sering kali berfokus pada kosakata dan tata bahasa, mengabaikan konteks budaya yang penting. Budaya Jawa, khususnya seni pertunjukan Reog Ponorogo, dapat digunakan sebagai media komunikasi dan pengajaran yang efektif. Melalui pendekatan ini, pengajaran BIPA dapat diintegrasikan dengan pengalaman budaya yang mendalam, meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya Indonesia di kalangan penutur asing. Dalam penelitian ini, kami bertujuan mengembangkan bahan ajar BIPA dengan menggunakan budaya local seperti Reog Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif, hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data dilakukan secara induktif. Data yang di gunakan bersumber dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan hasil survei kebutuhan bahan ajar BIPA untuk penutur asing di Universitas Yale. Pengintegrasian budaya dalam bahan ajar, seperti seni tradisional Reog Ponorogo yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu pemelajar memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang mendasari penggunaan bahasa. Reog Ponorogo, dengan simbolisme dan filosofi yang mendalam, memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk tidak hanya memperoleh kemahiran bahasa, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter Indonesia.

Kata kunci: bahasa Indonesia, BIPA, budaya jawa, bahan ajar

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terus berupaya untuk diinternasionalkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan pengajaran BIPA. Untuk mendukung apa yang menjadi tujuan ini, dibutuhkan materi pelajaran yang tidak hanya memperkenalkan siswa

Received November 21, 2024; Revised Desember 05, 2024; Accepted Desember 19, 2024; Online Available Desember 21, 2024

dengan unsur linguistik saja, tetapi juga budaya Indonesia yang lebih luas dan mendalam. Salah satu metodenya adalah dengan mengkaitkannya dengan budaya. Budaya merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa karena bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya yang mendasarinya. Namun, dalam penerapannya, pengajaran bahasa seringkali hanya difokuskan pada aspek kosakata dan tata bahasa, sehingga kebudayaan sering kali diabaikan dalam proses tersebut.

Budaya Jawa adalah salah satu budaya yang dapat digunakan sebagai media komunikasi dan pengajaran bahasa untuk orang asing. Seni pertunjukan tradisional adalah cara penting untuk berkomunikasi. Ini berfungsi sebagai sarana untuk berbicara antara pencipta dan manusia, antara pemimpin adat dan masyarakat, dan antara sesama manusia (Krismawati, Wanto & Suryani, 2018; Rokhim, 2013). Salah satu kekayaan budaya seni pertunjukan yang masih bertahan dan menarik perhatian banyak pemangku kepentingan nasional dan internasional adalah Reog Ponorogo. Kesenian budaya Jawa ini berasal dari Ponorogo, Jawa Timur yang tidak hanya merupakan pertunjukan seni, tetapi juga sarana menyampaikan cerita yang telah ada sejak zaman dahulu.

Meskipun memiliki nilai filosofis yang kuat, kesenian ini menunjukkan keragaman budaya Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing dengan memperkenalkan budaya-budaya lokal seperti Reog Ponorogo bertujuan untuk mengajarkan aspek bahasa dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, yang pada gilirannya akan memperkuat posisi bahasa Indonesia di dunia. Pertunjukan ini biasanya menampilkan karakter utama yang dikenal sebagai "Singo Barong," yang melambangkan kekuatan dan keberanian. Selain itu, Reog Ponorogo juga mengandung unsur-unsur cerita rakyat yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Jawa.

Reog Ponorogo tentunya bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat digunakan juga sebagai media pendidikan. Melalui pertunjukan ini, penonton dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan norma sosial masyarakat Jawa. Misalnya, nilai-nilai keberanian, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi dapat diajarkan melalui narasi dan simbolisme yang ada dalam Reog. Reog Ponorogo sebagai bahan ajar BIPA dapat memanfaatkan berbagai cara seperti pengenalan kosakata dan frasa yang dapat membantu memahami konteks budaya, analisis teks dan lirik lagu yang digunakan dalam Reog dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, serta mengajak siswa untuk berpartisipasi atau melihat langsung dalam pertunjukan, sehingga mereka tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga merasakan langsung budaya Indonesia.

Penelitian oleh Hermoyo dan Suher (2017) dengan judul penelitian *Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*, mengkaji peranan budaya lokal, termasuk Reog Ponorogo, dalam materi ajar BIPA. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya lokal Jawa Timur dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa asing dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia. Agar mahasiswa asing memiliki pengalaman belajar yang lebih autentik dan mendalam saat belajar di Indonesia, penelitian ini menekankan betapa pentingnya mengetahui budaya lokal. Penelitian selanjutnya oleh Suher dan Hermoyo (2023), dengan judul *Prototype Pembelajaran Plurilingual dan Plurikultural Berbasis Budaya Jawa pada Pembelajaran BIPA*. Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar yang berbasis budaya Jawa untuk mahasiswa BIPA. Dengan pendekatan Research and Development (R&D), penelitian ini menghasilkan bahan ajar yang memperhatikan aspek plurilingual dan plurikultural. Hasilnya menunjukkan bahwa materi ajar yang mengangkat tema situs sejarah, termasuk elemen budaya seperti Reog, layak diterapkan dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengenalan aspek budaya dapat meningkatkan pemahaman bahasa dan konteks sosial bagi penutur asing.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal, khususnya Reog Ponorogo, dalam materi ajar BIPA tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga meningkatkan pemahaman mahasiswa asing terhadap konteks sosial dan budaya Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan interkultural digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan aspek kebahasaan dan budaya dalam satu kerangka pengajaran. Dengan mengintegrasikan budaya Reog Ponorogo, penutur asing akan mempelajari bahasa Indonesia melalui konteks yang relevan dan autentik. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa siswi untuk lebih memahami cara berpikir, norma sosial dan nilai yang ada di dalam masyarakat penutur asli bahasa Indonesia. Selain itu, tujuan pengajaran bahasa dan komunikasi melalui budaya adalah moral, kognitif, dan praktis. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, integrasi kebudayaan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa. Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya.

Keberagaman budaya di Indonesia mencerminkan identitas nasional dan juga merupakan aset penting dalam mendukung upaya diplomasi budaya di tingkat internasional. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai warisan budaya yang menarik, mulai dari bahasa, adat istiadat hingga seni yang lain. Keanekaragaman budaya ini tidak hanya menjadi daya tarik bagi masyarakat domestik, namun juga komunitas internasional yang tertarik untuk mempelajari keanekaragaman yang ada di Indonesia. Teori

pembelajaran bahasa komunikatif juga akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori ini, pengajaran bahasa tidak hanya berfokus pada struktur gramatikal tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Dengan mempelajari Reog Ponorogo, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan percakapan, pemahaman teks, dan penciptaan tulisan dan lisan yang relevan dengan tema budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat sumber daya pendidikan bahasa Indonesia yang dapat diakses oleh penutur asing dengan memanfaatkan budaya lokal, khususnya Reog Ponorogo. Bahan ajar ini nantinya diharapkan dapat membantu pembelajar dalam memahami bahasa Indonesia secara lebih kontekstual dan memperkaya pengalaman belajar mereka melalui pengenalan budaya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah (1) tersedianya bahan ajar yang inovatif dan interkultural untuk pengajaran BIPA, (2) peningkatan pemahaman pembelajar asing tentang budaya Indonesia, khususnya kesenian Reog Ponorogo, dan (3) dukungan terhadap internasionalisasi bahasa Indonesia melalui penyebaran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahan ajar tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia dan juga membantu pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebudayaan lokal Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA yang relevan bagi mahasiswa Yale University dengan fokus pada pengenalan kesenian tradisional Reog Ponorogo sebagai bagian dari pengajaran budaya Indonesia. Penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam mempelajari keadaan benda-benda alam. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai metode pengumpulan data, menggunakan analisis induktif untuk data, dan hasilnya lebih fokus pada pemaknaan daripada generalisasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan hasil survei kebutuhan bahan ajar BIPA untuk penutur asing di Universitas Yale. Langkah-langkah penelitian ini adalah (1) mengumpulkan data awal dan menganalisis kebutuhan bahan ajar BIPA dari penutur asing di Universitas Yale; (2) merencanakan tahapan penelitian; (3) membuat dan menyelesaikan rancangan awal bahan ajar; (4) validasi bahan ajar oleh dosen pembimbing; (5) uji coba bahan ajar dengan penutur asing di Universitas Yale; dan (7) revisi bahan ajar.

3. PEMBAHASAN

Kaitan antara Bahan Ajar dengan BIPA

Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar memegang peran sangat penting sebagai medium untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan bahasa kepada pembelajar. BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan pelafalan, tetapi juga mencakup aspek budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa. Hal ini karena penguasaan bahasa yang baik tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakangnya. Bahasa adalah cerminan budaya, sehingga memahami bahasa tanpa memahami budayanya akan menghasilkan pembelajaran yang tidak komprehensif.

Bahan ajar menyediakan kerangka pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir untuk mendukung belajar bahasa Indonesia. Mawadati, A., & Saddhono, K. (2017) mengungkapkan bahwa dalam BIPA, guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran, memimpin kelas dan menggunakan lingkungan belajar yang sesuai untuk memberikan penilaian dengan baik dan profesional. Ini membantu siswa BIPA memahami bagaimana mereka belajar, menilai tingkat kemajuan mereka, dan merencanakan tindakan pembelajaran selanjutnya. Bahan ajar BIPA memasukkan bahasa dan budaya dan lingkungan sosial. Ini meningkatkan pemahaman siswa BIPA tentang kosa kata dan maknanya dalam konteks budaya dan sosial tertentu.

Salah satu karakteristik unik dari program BIPA adalah keragamannya, baik dari segi kebutuhan pembelajar, latar belakang budaya, maupun tingkat kemampuan bahasa. Pembelajar BIPA dapat berasal dari berbagai negara dengan motivasi yang beragam, mulai dari kebutuhan akademik, profesional, hingga minat terhadap budaya Indonesia. Kondisi ini menuntut bahan ajar yang fleksibel dan adaptif, serta mampu menjawab kebutuhan beragam tersebut. Bahan ajar berbasis budaya, seperti seni tradisional Reog Ponorogo, menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam program BIPA.

Bahan ajar dalam program BIPA juga memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan keaslian bahasa. Hal ini berarti bahan ajar harus mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam konteks sehari-hari oleh penutur asli. Keaslian ini dapat dicapai melalui pemilihan teks, dialog, atau materi audiovisual yang mendekati situasi nyata. Misalnya, bahan ajar dapat menyajikan contoh percakapan di pasar, wawancara dalam konteks kerja, atau artikel berita yang relevan dengan isu terkini. Dengan menggunakan bahan ajar yang autentik, para pembelajar tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami situasi komunikasi nyata yang akan mereka hadapi di luar kelas.

Selain itu, bahan ajar juga berfungsi untuk lebih luas memperkenalkan keberagaman budaya di Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah alat komunikasi yang menyatukan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar dapat menjadi sarana untuk mengenalkan pembelajar pada berbagai adat istiadat, nilai-nilai local, dan tradisi yang ada di Indonesia. Misalnya, bahan ajar dapat menyajikan cerita rakyat, deskripsi tentang ritual adat, atau informasi tentang perayaan nasional. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembelajar tentang budaya Indonesia, tetapi juga membantu mereka menghargai keberagaman budaya yang menjadi salah satu ciri khas Indonesia.

Peran pengajaran BIPA harus ditingkatkan di dalam dan di luar Indonesia untuk mencapai internasionalisasi bahasa Indonesia. Akibatnya, jumlah penutur dan penggunaan akan terus meningkat. Untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, semua lembaga yang relevan harus mendukung penyelenggara pengajaran BIPA. Pemerintah harus mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi minat orang asing, seperti stabilitas ekonomi, politik, dan keamanan Indonesia.

Bahan ajar yang baik juga harus dapat memotivasi pembelajar untuk terus belajar. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran BIPA, terutama karena pembelajar biasanya menghadapi tantangan besar, seperti perbedaan sistem bahasa, kesulitan memahami budaya baru, atau keterbatasan waktu belajar. Untuk itu, penting untuk merancang bahan ajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan minat pembelajar. Misalnya, bahan ajar dapat mencakup aktivitas yang melibatkan permainan, proyek kelompok, atau diskusi tentang topik-topik yang menarik perhatian pembelajar. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif pembelajar dalam proses belajar-mengajar.

Selain memenuhi kebutuhan linguistik dan budaya, bahan ajar dalam BIPA juga harus mampu mengintegrasikan penggunaan teknologi. Di era digital saat ini, teknologi menjadi alat penting dalam mendukung pembelajaran. Bahan ajar dapat disajikan dalam berbagai format digital, seperti modul interaktif, video pembelajaran, atau aplikasi mobile yang dirancang khusus untuk belajar bahasa Indonesia. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempermudah akses pembelajaran tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan fleksibel.

Kaitan antara Bahan Ajar dengan Budaya

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar yang berfungsi untuk menyampaikan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai tertentu kepada pembelajar. Dalam konteks pendidikan bahasa, terutama Bahasa Indonesia, bahan ajar tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengajarkan aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan pelafalan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Hal ini sangat penting karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Bahasa adalah cerminan budaya, sementara budaya memberikan makna dan konteks pada penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bahan ajar yang dirancang dengan memperhatikan aspek budaya akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan holistik bagi pembelajar.

Budaya dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti yang memberikan konteks autentik bagi pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, budaya lokal seperti cerita rakyat, seni tradisional, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial dapat menjadi bahan ajar yang kaya akan makna. Melalui budaya, pembelajar tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan bahasa secara teknis, tetapi juga bagaimana memahami nilai-nilai yang mendasari cara berbicara, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Arwansyah et al. (2017), setiap daerah memiliki budaya yang berbeda yang terus dipertahankan sehingga menciptakan variasi budaya di Indonesia, yang menghasilkan berbagai tradisi yang dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti kepahlawanan, religi, alam dan adat istiadat. Berbagai representasi tradisi lokal dapat dilakukan dalam berbagai cara, mulai dari penghormatan, tarian, nyanyian, dan sebagainya.

Fakta bahwa budaya Indonesia sangat beragam ditunjukkan oleh peran budaya lokal dalam pembelajaran materi BIPA. Orang yang membaca, melihat, atau mendengar tentang budaya Indonesia pasti tahu karakteristik yang menginformasikannya. Selain itu, orang asing tertarik dan dapat dengan mudah mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa lokal lainnya. Menurut Rahyono (2009:9), pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi strategis karena beberapa alasan: (1) kearifan lokal membentuk identitas, (2) kearifan lokal tidak asing bagi mereka yang memilikinya, (3) ada keterlibatan emosional dalam menghayati kearifan lokal yang kuat, (4) kearifan lokal dapat meningkatkan harga diri, dan (5) kearifan lokal dapat meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Keberadaan budaya dalam bahan ajar juga memberikan konteks yang kaya untuk pengembangan keterampilan bahasa. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, misalnya,

teks-teks budaya seperti cerita rakyat atau artikel tentang tradisi lokal dapat memberikan peluang bagi pembelajar untuk memperluas kosakata dan memahami struktur kalimat. Dalam keterampilan berbicara, diskusi tentang topik-topik budaya dapat melatih pembelajar untuk menyampaikan pendapat mereka sekaligus belajar memahami sudut pandang lain. Sementara itu, dalam keterampilan menulis, pembelajar dapat diajak untuk membuat esai atau laporan tentang pengalaman mereka dengan budaya Indonesia, yang juga membantu mereka memperdalam pemahaman terhadap budaya tersebut.

Keunggulan Reog Ponorogo sebagai Materi Bahan Ajar

BIPA adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Mahasiswa Asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, BIPA banyak diminati karena minat yang tinggi terhadap bahasa Indonesia terutama oleh Mahasiswa Asing. Berbagai Upaya dapat dilakukan meningkatkan minat Mahasiswa Asing dalam belajar BIPA, salah satunya yaitu dengan memasukkan budaya ke dalam materi bahan ajar. Disampaikan oleh Permatasari (2022) bahwa pengajar BIPA dapat menjadikan budaya Indonesia sebagai bahan ajar belajar bahasa. Selaras pula dengan yang disampaikan oleh (Andriyani, 2024) bahwa menggunakan konteks budaya sebagai materi bahan ajar dapat memberikan manfaat antara lain meningkatkan keterlibatan, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan memudahkan dalam memahami materi sesuai konteks budaya yang diangkat.

Penggunaan budaya sebagai materi bahan ajar memudahkan Mahasiswa Asing BIPA mempelajari bahasa sekaligus budaya yang ada di Indonesia. Menurut Putra (2023) Program BIPA memiliki peran strategis yang dapat digunakan untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia. Disampaikan oleh Andriana (2024) bahwa budaya Indonesia merupakan identitas suatu bangsa yang perlu dilestarikan dan diajarkan pula kepada pembelajar BIPA. Selaras dengan yang disampaikan oleh Wati (2024) pengintegrasian budaya dengan bahan ajar dapat menambah variasi pembelajaran. Kebudayaan harus dijaga hingga kapanpun karena kebudayaan merupakan sistem simbol pedoman bagi kehidupan masyarakat. Reog ponorogo merupakan salah satu budaya Indonesia yang patut dikenalkan kepada dunia karena kaya akan nilai moral dan pendidikan.

Reog Ponorogo memiliki simbol yang melambangkan tentang hawa nafsu manusia yang dikupas tuntas oleh Dewi (2023) dalam jurnalnya yang membongkar makna dibalik simbol-simbol Reog Ponorogo. Menurut Dewi (2023) penggunaan simbol-simbol dalam Reog Ponorogo sangat menggambarkan daerah budaya tersebut berasal, yakni Ponorogo, Jawa Timur. Mengintegrasikan Reog Ponorogo sebagai bahan ajar BIPA mengandung nilai cinta

tanah air yang dapat ditanamkan kepada Mahasiswa Asing agar mulai tertarik dan mencintai budaya-budaya Indonesia. Rasa cinta tanah air melalui Reog Ponorogo dapat mulai tertanam ketika pembelajar BIPA mempelajari tentang budaya lokal, lagu daerah, pakaian adat, produk buatan dalam negeri, serta, lagu nasional

Dalam pertunjukannya, Reog Ponorogo memiliki beberapa tokoh penari yang setiap perannya memiliki penggambaran karakter yang berbeda-beda. Apabila setiap karakter dijadikan materi bahan ajar BIPA maka dalam proses pembelajaran dapat belajar bahasa sekaligus mengajarkan nilai karakter dan budaya. Nilai kesenian Reog Ponorogo terdapat dalam tokoh penarinya, yaitu warok, klana, jathil, barongan dan barongan yang memunculkan lima nilai esensial kehidupan. Nilai yang terkandung menurut (Dewi, 2023) adalah;

- a. Nilai kepahlawanan yang membentuk karakter bangsa melalui sifat warok yang penuh pengorbanan tanpa rasa pamrih.
- b. Sifat berani, pantang menyerah dan wibawa dalam meraih cita-cita
- c. Sifat rela berkorban
- d. Nilai kepribadian agar memiliki sifat tangguh
- e. Nilai moral agar bersifat teladan dan peduli sesama

Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan ke dalam materi bahan ajar BIPA untuk menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa tidak semena-mena hanya mempelajari linguistiknya saja melainkan juga mengandung nilai-nilai kehidupan di dalamnya yang disampaikan secara menarik melalui konteks budaya Reog Ponorogo.

Terdapat istilah “barong”, “gendhing”, “sumbung”, “warok”, “jathilan” dan istilah lain yang dapat memiliki makna tersendiri. Adanya istilah-istilah dalam bahan ajar BIPA melalui penanaman materi budaya lokal dapat menambah kosakata mahasiswa asing yang mempelajari bahasa. Bahasa Indonesia yang dipelajari juga tidak sekedar bahasa baku ataupun sehari-hari namun juga mengetahui bahasa dan makna dari suatu pertunjukan budaya.

Simbol dan makna tidak hanya disampaikan melalui ucapan atau istilah melainkan juga dengan gerakan yang digunakan saat melakukan pertunjukan tari reog. Secara eksplisit juga mempelajari bahasa dengan pendekatan linguistik Kinesik atau Linguistik Tanda yang mempelajari gerakan tubuh, ekspresi dan postur penari saat melakukan pertunjukan. Meskipun tidak diucapkan namun gerakan tersebut dapat mencerminkan bahasa verbal yang ingin disampaikan kepada penonton pertunjukan tari Reog Ponorogo. Pembelajar BIPA juga dapat belajar mengenai Linguistik Antropologis yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dalam konteks sosial dan budaya melalui penyampaian materi bahan ajar integrasi budaya Reog Ponorogo.

Isi Bahan Ajar

Buku ajar ini disusun dengan tujuan untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman tentang salah satu warisan budaya Indonesia yang unik dan kaya, yaitu Reog Ponorogo. Isi buku ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan Reog Ponorogo, mulai dari sejarah asal-usulnya yang sarat akan nilai-nilai filosofis, elemen-elemen utama yang menjadi ciri khas seni pertunjukan ini, hingga makna simbolis yang terkandung dalam setiap gerakan, musik, dan kostum yang digunakan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan interaktif, buku ajar ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap Reog Ponorogo, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai ilustrasi pendukung, diharapkan buku ajar ini mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dan inspiratif bagi para pembaca, khususnya generasi muda.

Buku bahan ajar BIPA Reog Ponorogodalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia ini terdiri dari 21 bagian, yaitu Prakata, daftar isi, Definisi Reog Ponorogo, Asal-usul dan sejarah singkat, Reog sebagai seni tradisional, Karakteristik pertunjukan Reog, Peralatan dan kostum khas, Makna simbolis dalam Reog, Penari utama, Peran dalam pertunjukan, Alat musik yang digunakan dalam Reog, Kostum dan Properti serta Maknanya, Filosofi dalam Simbol Singa Barong, Makna Kearifan Lokal dalam Reog, Nilai-Nilai Spiritual dalam Reog Ponorogo, Peran Reog sebagai Identitas Budaya, Nilai Religius dalam Reog, Nilai Kearifan Lokal, Nilai Kepemimpinan dan Kekompakan, Reog sebagai Media Pembelajaran Multikultural, dan daftar pustaka. Dalam setiap bab tersebut terdapat sub bab mengenai 4 keterampilan dalam berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Bagian prakata berisi tujuan pembuatan bahan ajar serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan bahan ajar. Dalam bagian daftar isi mamuat 21 bagian yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bab pertama, pembahasan difokuskan pada pengenalan Reog Ponorogo sebagai salah satu warisan seni tradisional Indonesia yang kaya akan nilai budaya. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang saling berkaitan. Subbab pertama menjelaskan definisi Reog Ponorogo, memberikan pemahaman mengenai ciri khas dan esensi dari kesenian ini. Selanjutnya, subbab kedua membahas asal usul dan sejarah singkat Reog Ponorogo, menggambarkan perjalanan panjang tradisi ini dari masa ke masa. Terakhir, subbab ketiga menguraikan Reog sebagai seni tradisional yang tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana ekspresi budaya masyarakat Ponorogo, lengkap dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Pada bab kedua yang bertemakan Keunikan dan Ciri Khas Reog Ponorogo, pembahasan difokuskan pada elemen-elemen utama yang menjadikan kesenian tradisional ini istimewa dan bernilai budaya tinggi. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, di antaranya Karakteristik Pertunjukan Reog, yang mengupas tata panggung, alur cerita, dan keunikan gerak tari dalam pertunjukan reog. Selanjutnya, subbab Peralatan dan Kostum Khas menjelaskan perlengkapan yang digunakan, seperti topeng kepala harimau (dadak merak), gemplak, dan instrumen gamelan, beserta detail kostumnya yang sarat akan seni dan tradisi. Subbab terakhir, Makna Simbolis dalam Reog, menggali makna filosofis yang terkandung dalam setiap elemen, mulai dari simbol perjuangan, keberanian, hingga nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun.

Pada bab ketiga, pembahasan difokuskan pada unsur-unsur dalam seni pertunjukan Reog Ponorogo, yang menjadi inti dari budaya tradisional ini. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang secara mendalam menjelaskan komponen penting dalam pertunjukan Reog. Sub-bab pertama membahas tentang penari utama, termasuk sosok Warok dan Jathil, yang menjadi pusat perhatian dalam pementasan. Sub-bab berikutnya menguraikan peran masing-masing elemen dalam pertunjukan, menggambarkan bagaimana setiap tokoh dan aksi saling melengkapi untuk menciptakan harmoni. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai alat musik yang digunakan, seperti kendang, gong, angklung, dan terompet Reog, yang memberikan irama khas dan mendukung suasana pertunjukan. Penjelasan juga mencakup kostum dan properti yang digunakan, seperti topeng Singo Barong, pakaian Warok, serta aksesoris lainnya, termasuk makna filosofis yang terkandung di balik setiap detailnya.

Pada bab keempat yang bertemakan Makna dan Filosofi Reog, pembahasan difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional ini. Bab ini terbagi menjadi beberapa subbab, di antaranya adalah Filosofi dalam Simbol Singa Barong, yang mengupas makna simbolik Singa Barong sebagai wujud kekuatan dan kepemimpinan. Sementara itu, subbab Makna Kearifan Lokal dalam Reog menjelaskan bagaimana Reog merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang sarat dengan pesan moral dan kebijaksanaan masyarakat Ponorogo. Selanjutnya, subbab Nilai-nilai Spiritual dalam Reog Ponorogo menguraikan unsur spiritual yang terkandung dalam ritual dan tradisi Reog sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Terakhir, subbab Peran Reog sebagai Identitas Budaya menegaskan pentingnya Reog sebagai warisan budaya yang menjadi simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Ponorogo di tingkat nasional maupun internasional.

Bab kelima dalam pembahasan ini berfokus pada tema nilai pendidikan dalam Reog, yang menggali berbagai dimensi edukatif yang terkandung dalam kesenian tradisional ini.

Bab ini terbagi ke dalam beberapa sub-bab penting yang saling melengkapi. Sub-bab pertama menguraikan nilai religius dalam Reog, yang mencerminkan hubungan spiritual dan kepercayaan masyarakat terhadap Sang Pencipta. Sub-bab berikutnya membahas nilai kearifan lokal, yaitu kebijaksanaan budaya yang diwariskan melalui tradisi Reog sebagai cerminan identitas dan karakter masyarakat. Selanjutnya, dibahas pula nilai kepemimpinan dan kekompakan, yang terlihat dalam struktur pementasan Reog, di mana setiap peran memiliki tanggung jawab masing-masing namun tetap bekerja sama demi keberhasilan pertunjukan. Terakhir, Reog juga diangkat sebagai media pembelajaran multikultural, yang menunjukkan bagaimana seni ini mampu menyatukan berbagai elemen budaya dan menciptakan harmoni dalam keberagaman.

4. KESIMPULAN

BIPA memiliki peranan krusial dalam mentransfer pengetahuan linguistik sekaligus memperkenalkan aspek budaya yang melekat pada bahasa. Pengintegrasian budaya dalam bahan ajar, seperti seni tradisional Reog Ponorogo yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu pemelajar memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang mendasari penggunaan bahasa.

Reog Ponorogo, dengan simbolisme dan filosofi yang mendalam, memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggali nilai-nilai karakter dan budaya Indonesia. Melalui pendekatan yang interaktif dan autentik, bahan ajar BIPA dapat memotivasi pemelajar untuk terlibat aktif, mengembangkan keterampilan bahasa, serta menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiandini, S. R. (2024). Makna Simbolik Dan Nilai Kearifan Lokal Seni Pertunjukan Tradisional Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Pada Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, November). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Dewi, P. R., Damayanti, R. P., & Nurhayati, A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di SMA 3 JEMBER. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(2), 253–256.
- Ferizal, M. S. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Bagi Mahasiswa Asing.

- Hartanto, E. D., Chaniago, Z., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Huda, M., & Sari, R. N. (2024). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 24-34.
- Hermoyo, R. P., & Suher, M. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Mulyono., Andriana W. B., Suyatno. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53-72.\
- Nafingah, H., Andriyani, F. (2024). Analisis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal “Tari Reog Kendang Tulungagung” Materi Bahasa Indonesia Asal Usul dan Perbedaan Budaya di Kelas VI SD. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 4549-4560.
- Putra. (2023). Peran BIPA Sebagai Media Promosi Daerah (Kek Mandalika). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1265–1272.
- R Panji, H., & Suher, S. (2017). PERANAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA). *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(2b), 120-126.
- Rahmawati, I. Y. (2020). Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 1-10.
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2023). Corpus Linguistics Use in Vocabulary Teaching Principle and Technique Application: A Study of Indonesian Language for Foreign Speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 231-245.
- Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 103–108.
- Sari, F. K. (2023). Legenda Bathoro Katong dan Reog Ponorogo Sebagai Materi Penguatan Karakter Berkebhinekaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Sunardi, S. L. (2021). Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 96-103.
- Utomo, P. W., Pamungkas, M. A., & Lailaturrohmah, S. (2022, December). Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Tari Reog Ponorogo. In *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar (Vol. 2, No. 1, pp. 104-112)*.
- Wati L. N. I., Puspaningrum R. A., Rukmana A. A. W., Barinto B. A. P., & Saddhono K. (2024). Budaya “Gamelan” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 120–134.\

- Widharyanto, B., Permatasari, A. S. N., & Nugraha, S. T. (2022). Analisis Unsur Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 1-8.
- Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96.
- Yahya, M., Andayani, & Kundharu S. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kesalahan Diksi dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik. *Jurnal Kredo*, 1(2), 53-70.